



## METAPHOR AND INTERPRETATION OF SOCIAL CRITICISM OF COMMUNITY IN IWAN FALS ALBUMS

### METAFORA DAN INTERPRETASI KRITIK SOSIAL DALAM MASYARAKAT PADA ALBUM LAGU IWAN FALS

Wahyu Oktavia<sup>1</sup>, Aprilia Wahyu Priatna<sup>2</sup>

Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Surakarta ,  
<sup>1</sup>e-mail: [oktaviawahyu17@gmail.com](mailto:oktaviawahyu17@gmail.com) <sup>2</sup>email: [apriawahyupriatna@gmail.com](mailto:apriawahyupriatna@gmail.com)

#### Article history:

Received  
07 Januari 2019  
Received in revised form  
08 Maret 2019  
Accepted  
02 Mei 2019  
Available online  
Mei 2019

**Keywords:**  
Metaphor; Interpretation;  
Social criticism; Song

**Kata Kunci:**  
Metafora; Interpretasi;  
Kritik Sosial; Lagu

**DOI:**  
[10.22216/jk.v3i1.3882](https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3882)

#### Abstract

*This research aims to describe the metaphor and interpretation of social criticism in Iwan Fals song albums. The use of qualitative descriptive method leads the result of the research to elaborate the data by words rather than numbers. The data of the research was taken from the lyrics of Iwan Fals' songs; "Opiniku", "Sumbang", "Tikus-Tikus Kantor", "Besar Kecil", "Dunia Binatang", "17 Juli 1996", "Buktikan", dan "Kuda Lumping". Then, the researcher observed and marked the lyrics as the technique in collecting the data. By the results, it can be concluded four metaphorical classifications; animal metaphor, anthropomorphic, from concrete to abstract, and sinaesthetics, the results of the study show that Iwan Fals uses many metaphors of animals such as tigers, snakes, elephants, rats, cats, shrimp, dogs, crocodiles, dinosaurs, lizards, lizards, ducks, parrots and lizards.*

#### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora dan interpretasi kritik sosial dalam album lagu Iwan Fals. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berarti hasil penelitiannya tidak berupa angka melainkan hasil pendeskripsian berupa kata-kata. Sumber data berupa dokumen lirik lagu Iwan Fals. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu berupa lirik lagu-lagu Iwan Fals. Album tersebut terdiri dari 8 lagu yaitu "Opiniku", "Sumbang", "Tikus-Tikus Kantor", "Besar Kecil", "Dunia Binatang", "17 Juli 1996", "Buktikan", dan "Kuda Lumping". Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan penjarangan dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat klasifikasi metafora yaitu metafora binatang, antropomorfis, dari konkret ke abstrak, dan sinaestetik hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 8 data lagu Iwan Fals banyak digunakan beberapa metafora binatang seperti macan, ular, gajah, tikus, kucing, udang, anjing, buaya, dinosaurus, cicak, kadal, bebek, burung beo dan kadal.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem makna yang diciptakan dan ditukarkan (Halliday, 2003: 2). Bahasa erat kaitannya dengan ilmu linguistik. Bahasa dalam ilmu linguistik dapat dipelajari dari cabang-cabang linguistik dan hubungannya dengan disiplin ilmu lainnya. Ada lima cabang linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik dan semantik. Menurut Cruse (2004: 198), semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa karakteristik terpenting pada teori semantik dalam pemikiran dan bahasa sebagai peran utama tertuju pada metafora. Menurut (Mane, 2016: 1), metafora dapat didefinisikan sebagai penggunaan kata atau frasa untuk makna yang berbeda dari makna literalnya. Metafora sering ditemukan dalam karya sastra seperti puisi, novel, bahkan pada lirik lagu.

Lagu merupakan suatu karya hasil ide, pikiran, gagasan, emosi dan perasaan seorang pencipta lagu. Pencipta lagu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan emosi melalui lirik-lirik lagu yang diciptakannya. Lagu terdiri atas beberapa larik dan bait. Lagu sama halnya dengan larik-larik puisi yang terdiri atas beberapa bait yang berisikan gagasan dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penciptanya (Aisyah, 2010: 15).

Lirik lagu yang menggunakan metafora lebih bernilai rasa dan estetik bila dibandingkan dengan lirik lagu yang tidak menggunakan metafora. Metafora merupakan bahasa kias seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding. Seperti bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Menurut Becker dalam (Pradopo, 2012: 66), metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Sementara itu, diperkuat dengan pendapat Altenberd dalam (Pradopo, 2012: 67) yang menyatakan bahwa metafora adalah sesuatu sebagai hal sama atau seharga dengan hal yang lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Pentingnya metafora sebagai suatu kekuatan kreatif dalam bahasa telah banyak dikenal, dan banyak tuntutan (klaim) dikemukakan orang atas nama metafora. Menurut Aristoteles (dalam Ullmann, 2014: 256) menyatakan hal terbesar ini adalah menguasai metafora. Metafora sendiri tidak dapat dipisahkan oleh yang lain karena metafora merupakan tanda kejeniusan. Pada masa kini (Yonatan, 2017: 10), lebih jauh mengemukakan bahwa semua metafora adalah bahasa kias yang digunakan sebagai pembanding yang lebih memiliki nilai rasa dan estetika dengan kekuatan dan keorisinilan metafora-metaforanya. Menurut Sir Herbert Read (dalam Ullmann, 2014: 267), struktur dasar metafora sangat sederhana, yaitu sesuatu yang sedang kita bicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan. Sesuatu yang kita bicarakan itu merupakan tenor (makna atau arah umum) dan bandingannya disebut wahana (*vehicle*).

Penggunaan istilah metafora menyaran pada suatu pembandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsipil metafora merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain. Menurut Yonatan (2017: 11), fungsi pertama metafora adalah menyampaikan pengertian dan pemahaman. Dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengekspresikan berbagai keperluan, manusia banyak mempergunakan bentuk-bentuk metafora. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan tertentu sering lebih tepat disampaikan dengan bentuk metafora daripada secara literal. Menurut Lakoff & Johnson dalam (Nurgiyantoro, 2012: 241), metafora erat kaitannya dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya dan tentu saja antara budaya bangsa yang satu dengan yang lain tidak sama, sehingga bentuk-bentuk ungkapan akan berbeda walaupun digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang hampir sama. Di antara sekian banyak metafora yang diekspresikan manusia, ada empat kelompok utama apa? yang terjadi dalam berbagai gaya bahasa.

Pertama, metafora binatang (dunia binatang), yaitu metafora jenis bergerak dalam dua arah utama. Sebagian diterapkan untuk binatang atau benda tak bernyawa. Banyak tumbuhan menggunakan nama binatang, misalnya dalam bahasa Inggris ada tumbuhan dengan nama *goats beard* ‘jenggot kambing’, *dogs tail* ‘ekor anjing’, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia ada lidah buaya, cocor bebek, kumis kucing, jambu monyet, dan kuping gajah. Kelompok imajinasi terhadap binatang ini ditransfer kepada manusia di mana ada konotasi humor, ironis, peyoratif (melemah nilai), atau fantastis.

Kedua, metafora antropomorfis. Menurut Giambattista Vico (dalam Ullmann, 2014: 267) dalam tulisannya yang berjudul *Scienza Nuova*, Vico mengatakan dalam semua bahasa sebagian besar ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (*transfer*) dari tubuh dan anggota badan manusia, dari indera dan perasaan manusia. Kecenderungan ini dibuktikan dalam berbagai bahasa dan peradaban, dan terletak pada akar ekspresi yang tak terhitung jumlahnya dalam pemakaian. Metafora ini membandingkan benda-benda tak bernyawa dengan mata manusia. Kita juga dapat berbicara tentang punggung bukit, mulut sungai, dan jantung kota.

Ketiga, metafora dari konkret ke abstrak, yaitu salah satu kecenderungan dasar dalam metafora dengan menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam konkret. Dalam hal ini pengalihan atau transfer itu masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak. Misalnya kata latin *finish* ‘batas akhir’, *define* ‘menemukan’, *finance* ‘keuangan’, dan sebagainya. Transfer semacam ini terjadi sepanjang waktu dan tidak mungkin membicarakan hal yang abstrak tanpa menjamah transfer-transfer (dari yang konkret tersebut).

Keempat, metafora sinaestetik, yaitu suatu jenis metafora yang sangat umum didasarkan kepada transfer dari satu indera ke indera yang lain seperti dari bunyi (dengan indera dengar) ke penglihatan, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Jika kita berbicara tentang suara yang hangat atau dingin, kita menyadari adanya sejenis kesamaan antara temperatur yang hangat atau dingin dan kualitas suara-suara tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2010) mengenai “Metafora dalam Lagu Iwan Fals Yang Bertemakan Kritik Sosial” dimana dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang metafora dan lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara analisis datanya. Data dalam penelitian ini menggunakan tambahan interpretasi, sedangkan penelitian sebelumnya hanya terfokus pada metafora. Hasil penelitian menunjukkan berbagai klasifikasi metafora dalam lagu Iwan Fals.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni S. Mane (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Johnny Cash (Suatu Analisis Semantik)” penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaannya. Persamaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu sama-sama menggunakan kajian metafora. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara analisis dan subjek penyanyi (pencipta) lagu yaitu Johnny Cash dan Iwan Fals. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada jenis metafora dan makna metafora pada lirik lagu Johnny Cash. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, peneliti lebih fokus pada jenis metafora dan interpretasi pada album lagu Iwan Fals. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan jenis metafora yang didapati dari 8 lagu itu terdapat 44 larik yang mengandung metafora dengan 15 metafora struktural, 12 metafora orientasional dan 17 metafora ontologis.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu berupa analisis jenis metafora dan interpretasi kritik sosial pada album lirik lagu Iwan Fals. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, ada dua tujuan dari penelitian yang akan dicapai. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis

metafora dalam album lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial. Kedua, untuk mengetahui interpretasi yang terdapat dalam album lagu Iwan Fals dalam kehidupan sehari-hari.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012: 55). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berarti hasil penelitiannya tidak berupa angka melainkan hasil pendeskripsian kata-kata. Hasil akhir penelitian kualitatif bukan sekadar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kualitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna (Endaswara, 2008: 34). Diperkuat dengan pendapat Sugiyono (2014:20), yang menyatakan bahwa hasil penelitian bukan hanya menghasilkan informasi yang bermakna, bahkan juga menghasilkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan informasi yang didapat . Selain itu, metode kualitatif deskriptif juga merupakan penelitian studi yang tidak terikat untuk menganalisis bentuk deskripsi yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Selanjutnya dalam metode ini, data-data yang telah diperoleh digolongkan, diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan dianalisis, sehingga dapat diperoleh suatu gambaran umum tentang data-data yang diteliti (Oktavia, 2018).

Sumber data yakni berupa lirik lagu Iwan Fals. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa lirik lagu-lagu Iwan Fals yang terdiri dari 8 lagu yaitu “Opiniku”, “Sumbang”, “Tikus-Tikus Kantor”, “Besar Kecil”, “Dunia Binatang”, “17 Juli 1996”, “Buktikan”, dan “Kuda Lumpung”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan penjaringan dokumen. Observasi adalah suatu teknik dimana peneliti harus mengamati data secara terus menerus kemudian mencatat hasil temuan data yang sudah diperoleh (Sugiyono, 2014: 137). Penjaringan dokumen bisa berbentuk lisan dan tertulis serta gambar atau karya-karya dari seseorang (Hikmawati, 2017: 85). Penjaringan dokumen dilakukan berdasarkan sumber-sumber data yang sesuai dengan keperluan peneliti. Dokumen ini berupa album dalam lirik lagu Iwan Fals mengenai kritik sosial yang ada di masyarakat sebagai bahan untuk dijadikan analisis penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Metafora Album Lagu Iwan Fals Yang Bertema Kritik Sosial**

Tabel 1. Identifikasi Metafora Album Lagu Iwan Fals

No	Lagu	Lirik
1.	Opiniku	<i>Dari binatang macan</i>
2.	Sumbang	<i>Lalu sibuk (kasak-kusuk) mencari kambing hitam</i>
3.	Tikus-Tikus Kantor	<i>Kisah using tikus-tikus kantor Kucing datang cepat ganti muka Otak tikus memang bukan otak udang</i>
4.	Besar Kecil	<i>Kau seperti buaya atau dinosaurus Aku seperti cicak atau kadal bunting</i>
5.	Dunia Binatang	<i>Ada macan mencakar macan Ular menggigit ular Ada gajah membunuh gajah</i>
6.	17 Juli 1996	<i>Gonjang ganjing gonggongan anjing Kwek kwek kwek suara bebek</i>
7.	Buktikan	<i>Burung beo pun bisa</i>
8.	Kuda Lumpung	<i>Kuda lumpung nasibnya nungging</i>

Data (1) pada lirik lagu “Opiniku” *dari binatang macan*, lirik lagu ini termasuk ke dalam metafora binatang kerana menggunakan hewan macan sebagai pembandingan. Kata macan merupakan binatang buas seperti harimau yang memiliki sifat rakus, buas dan membahayakan. Sifat macan yang buas ini, membuat seorang dapat menggunakan kata macan untuk suatu kritik atau pun yang lainnya.

Data (2) pada lirik lagu “Sumbang” *lalu sibuk (kasak kusuk) mencari kambing hitam* dalam lirik ini, kambing hitam yang dimaksud bukanlah jenis kambing yang memiliki warna hitam, kambing hitam yang dimaksud adalah orang yang di tuduh atau dipersalahkan.

Data (3) pada lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor” *kisah usang tikus-tikus kantor*, dalam lirik ini kata tikus diartikan sebagai seekor binatang pengerat. Namun, kata tikus yang dimaksudkan dalam lirik lagu ini adalah seorang koruptor. Kata tikus dalam hal ini digunakan sebagai pembandingan karena tikus adalah binatang yang rakus dan menjijikkan. Sedangkan koruptor adalah seseorang yang dengan sengaja mengambil atau menggelapkan uang negara. *Kucing datang cepat ganti muka*, kata kucing diartikan sebagai binatang mamalia yang menggemaskan dan dalam lirik lagu tersebut bahwa kucing selalu memiliki sifat yang berubah-ubah, kadang baik dan kadang pula buruk. *Otak tikus memang bukan otak udang*, lirik lagu tersebut dijelaskan bahwa udang adalah binatang yang cerdas dan tidak sebanding dengan otak tikus. Dalam hal ini, diperumpamakan seperti manusia yang memiliki pemikiran yang baik tentu tidak akan melakukan korupsi seperti otak udang, sebaliknya jika manusia sudah tidak memiliki pemikiran yang baik maka mereka akan melakukan korupsi yang di ibaratkan seperti otak tikus yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

Data (4) pada lirik lagu “Besar kecil” *kau seperti buaya atau dinosaurus*, menggambarkan tentang binatang yang memiliki ukuran yang besar tentu diibaratkan dengan orang yang memiliki jabatan yang tinggi. Sedangkan lirik *aku seperti cicak atau kadal bunting*, dimaksudkan sebagai seseorang bawahan yang selalu berada dalam genggaman orang-orang yang memiliki kekuasaan.

Data (5) pada lirik lagu “Dunia Binatang” *ada macan mencakar macan, ular menggigit ular, ada gajah membunuh gajah*, dalam lirik tersebut menggambarkan adanya suatu persaingan yang dilakukan antar golongan yang berebut kekuasaan. Nama-nama binatang tersebut seperti macan di ibaratkan sebagai golongan orang-orang yang memiliki kekuasaan.

Data (6) pada lirik lagu “17 Juli 1996” *gonjang ganjing gonggongan anjing*, kalimat gonggongan anjing yang dimaksud adalah kericuhan yang terjadi di suatu wilayah atau daerah tertentu. Gonggongan anjing diibaratkan sebagai bunyi dari tembakan atau senapan. Sedangkan pada lirik *kwek kwek kwek suara bebek*, bahwa suara bebek yang dimaksudkan adalah suara rakyat kecil yang berteriak pada waktu terjadi suatu kericuhan.

Data (7) pada lirik lagu “Buktikan” *burung beo pun bisa*, burung beo yang dimaksud ialah bukan binatang yang sering kita jumpai. Melainkan burung beo ini dijadikan pembandingan yang diartikan sebagai pemerintah. Burung beo dijadikan sebagai pembandingan karena burung beo dapat menirukan omongan orang lain. Begitu pula pemerintah yang selalu banyak bicara dengan memberikan banyak janji-janji manis.

Data (8) pada lirik lagu “Kuda Lumpung” *ada kuda lumping nasibnya nungging*, kuda lumping merupakan tari pertunjukan dimana di akhir pertunjukkan seorang yang menunggangi memakan pecahan kaca atau gelas. Maksud dari kata kuda dalam lirik ini

adalah seorang pekerja (buruh) pabrik yang mempunyai penghasilan rendah, tetapi mempunyai tenaga yang ekstra kuat.

Dari temuan data di atas yang di ambil dari delapan lagu Iwan Fals dengan judul yang berbeda, lagu-lagu tersebut menggunakan metafora binatang seperti macan, ular, gajah, tikus, kucing, udang, anjing, buaya, dinosaurus, cicak, kadal, bebek, burung beo, dan kadal yang mana metafora tersebut penulis hubungkan dengan sifat yang ada dalam diri manusia, yang berhubungan dengan binatang. Dalam metafora binatang terdapat asosiasi yang membandingkan sifat-sifat manusia yang terlihat dalam kehidupan bermasyarakat. Sifat-sifat yang menonjol dan cenderung merupakan sifat negatif yang dimiliki oleh binatang tersebut yang digunakan Iwan Fals untuk mendeskripsikan sejumlah sifat dan perilaku yang dimiliki oleh para pemimpin.

## **B. Interpretasi Lagu Iwan Fals**

### **1. Opiniku**

Mengambil perumpamaan antara manusia dan binatang dalam hal kebutuhan makan, lirik lagu ini ingin menyoroti masalah korupsi yang semakin menggejala dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya manusia justru lebih keji dari binatang dalam memperoleh makanannya. Meskipun manusia memiliki akal dan pikiran, cara memperoleh makanannya melebihi kekejaman binatang yang tak mempunyai akal dan pikiran. Kekejaman manusia ini diilustrasikan dengan mengatakan sahabat kental pun dibiarkan kurus kering kelaparan. Dalam konteks lirik lagu ini, makna makanan tidak hanya terbatas pada barang atau jenis makanan yang siap dikonsumsi untuk kebutuhan tubuh manusia. Akan tetapi, juga menyangkut semua jenis kebutuhan materi yang diperlukan manusia sehari-hari.

Lagu Opiniku mempunyai konsep manusia yang digambarkan memiliki kesamaan sifat dan perilaku terhadap binatang. Dalam lagu ini digambarkan manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Hal ini sama dengan yang dilakukan seorang penguasa demi untuk memperoleh kekuasaan yang menghalalkan berbagai macam cara. Manusia juga digambarkan memiliki sifat seperti binatang macan, yaitu sifatnya yang keji dan suka mangsanya diartikan sebagai sosok penguasa yang selalu haus dan rakus merampas hak-hak rakyat kecil, dan tak mempedulikan nasib rakyat kecil yang kelaparan. Dalam lagu ini Iwan Fals ingin mengungkap kerakusan pada diri seorang penguasa yang haus akan harta yang berlimpah, yang tak mempedulikan berapa banyak rakyat yang miskin di luar sana yang selalu kelaparan.

### **2. Sumbang**

Lagu sumbang menggambarkan penguasa yang memiliki kekuasaan yang besar untuk memengaruhi rakyat kecil sehingga rakyat tidak berdaya terhadap sehingga rakyat tidak berdaya. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh seorang penguasa yang sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Dalam lagu ini juga menceritakan penguasa yang memiliki sifat arogan dan sombong terhadap rakyatnya. Di dalam lagu ini penguasa berperan sebagai dalang, yang memainkan lakon cerita, rakyat dijadikan sebagai lakon dan penguasalah yang memainkannya. Sehingga rakyat tidak bisa berbuat apapun, mau tak mau mereka harus menjalankan peran yang sudah diberikan oleh penguasa.

### 3. Tikus-Tikus Kantor

Tikus merupakan hewan yang hidup dalam lorong-lorong gelap dan kotor sehingga menimbulkan imajinasi yang menjijikkan. Akan tetapi, dalam contoh lirik lagu ini justru digambarkan memakai dasi. Kata *dasi* mengandung konotasi orang-orang terhormat digambarkan memiliki mental dan tingkah laku seperti tikus. Lebih lanjut, perumpamaan tentang tikus berdasi ini dikontraskan dengan datangnya seekor kucing yang sebenarnya merupakan pemangsa bangsa tikus.

Dengan sebuah roti, kodrat bahwa kucing sebagai pemangsa tikus menjadi berubah. Secara simbolik lirik lagu ini ingin mengatakan bahwa materi dapat berubah ketentuan dan hukum yang berlaku. Jadi, lirik lagu ini berisikan kritik tentang kolusi yang terjadi antara seorang melanggar hukum (korupsi) di satu pihak dan seorang yang berkedudukan sebagai pengawas (petugas) di pihak lain melalui perumpamaan binatang tikus dan kucing. Kadang-kadang kritik yang disampaikan dalam lirik lagu Iwan Fals sangat keras sehingga terkesan seperti menuduh terhadap obyek yang menjadi sasaran kritiknya.

Tikus-tikus kantor yang dimaksud dalam lagu ini adalah seorang koruptor. Lagu ini sebagai bentuk kritik Iwan Fals, karena banyaknya tindak KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) di Indonesia. Banyaknya tindak korupsi membuat semua rakyat menjadi sengsara. Seorang penguasa yang tega merampok uang rakyat demi kantongnya sendiri, sedangkan kantong rakyat mengering. Anehnya, pelaku tindak korupsi adalah memiliki kekuatan politik pada suatu lembaga. Lagu ini tercipta sebagai kritik sosial terhadap seorang penguasa agar tidak melakukan tindak KKN yang membuat rakyat sengsara. Dalam lagu ini juga mengkritik aparat yang dengan senang hati menerima uang suap, untuk melakukan suatu hal yang negatif.

### 4. Besar Kecil

Lagu ini mengisahkan tentang penguasa dan rakyatnya. Penguasa yang memiliki banyak kekuasaan, sedangkan rakyat hanya bisa berharap. Pemerintah yang menindas rakyatnya dalam segala hal. Rakyat hanya bisa pasrah dengan tindakan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Besar di ibaratkan sang penguasa, sedangkan kecil di ibaratkan sebagai rakyat.

### 5. Dunia Binatang

Lagu ini menggambarkan tentang dunia penguasa yang berisikan kehidupannya. Lagu ini menceritakan sosok penguasa yang cerdik, berkuasa dan dalam lagu ini juga mencerminkan sikap seorang penguasa yang berubah-ubah yang kadang bersikap baik kadang pula bersifat keji.

### 6. 17 Juli 1996

Lagu ini berisikan tentang keriuhan yang terjadi di suatu daerah. Dalam sejarah tahun 1996 terjadi peristiwa bentrokan antar kubu partai PDI pimpinan Soerjadi yang menyerang PDI kubu pimpinan Megawati yang akhirnya terbentuk partai baru PDI perjuangan pimpinan Megawati. Adanya bentrokan diantar dua kubu yang berbeda pendapat atau pandangan membuat terjadinya suatu keriuhan. Sosok penguasa yang atau pemimpin yang suka menghasut sehingga terjadi peristiwa tersebut yang membuat rakyat ikut serta.

## 7. Buktikan

Lagu ini berisi tentang bujuk rayu pemerintah yang melahirkan janji-janji manis terhadap rakyatnya. Namun, pada kenyataannya janji hanya sebuah janji. Saat mengarah pada tujuannya yang tercapai mereka lupa akan janjinya pada rakyat.

## 8. Kuda Lumpung

Lagu ini berisikan kisah rakyat kecil yang berjuang keras dalam menghadapi dinginnya hidup. Meskipun harus mengadapai kerasnya hidup tak mematahkan semangat rakyat untuk bekerja keras. Mereka tak mengharapkan janji-janji manis pemerintah.

## SIMPULAN

Metafora merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan sebagai pembandingan. Dalam lagu-lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial ditemukan lirik-lirik yang menggunakan metafora binatang sebagai bentuk pembandingan. Metafora binatang adalah jenis metafora yang menggunakan dunia binatang sebagai pembandingnya, dan yang dibandingkan misalnya sifat, perilaku, dan lain-lain. Dalam lagu-lagu Iwan Fals yang bertema kritik sosial merupakan ungkapan keprihatinan mengenai tindakan-tindakan atau peristiwa yang terjadi di negara ini. Iwan Fals mempunyai ide untuk mengungkapkan perasaan, emosi, serta kekecewaannya melalui sebuah lagu-lagu yang diciptakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2010). *Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial*. Tesis. Jakarta: Program Sarjana Universitas Indonesia.
- Cruse, Alan. (2004). *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics (second edition)*. New York: Oxford University Press.
- Endaswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M. A. K. (2003). *On language and linguistics*. London: New York.
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Mane, Sriwahyuni S. (2016). *Metafora dalam Lirik Lagu Johnny Cash (Suatu Analisis Semantik)*. Skripsi. Manado: Program Sarjana Universitas SAM Ratulangi.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Oktavia, Wahyu. (2018). *Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia*. *Jurnal Kata*. 2(2): 317-325.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ullmann, Stephen. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yonatan. (2017). *Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Iwan Fals pada Album Tahun 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi Manusia Model Haley*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.